

## STUDI LITERATUR: MODEL HUBUNGAN ANTARA FINANCIAL LITERASI, FINANCIAL RISK ATTITUDE DAN PERTUMBUHAN BISNIS PADA STARTUP BISNIS

Hanif Rani Iswari<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Prodi Manajemen, Universitas Widyagama Malang, rani@widyagama.ac.id

Presenting Author: rani@widyagama.ac.id

\*Corresponding Author: rani@widyagama.ac.id

### Abstrak

Artikel ini mengidentifikasi dan menentukan indikator *financial literacy* dan *financial risk attitude*, pertumbuhan bisnis. Metode yang digunakan adalah pendekatan studi literature dari beberapa penelitian empiris sebelumnya tentang bagaimana bisnis khususnya startup bisa bertumbuh karena pengaruh *financial knowledge*, *financial experience*, *risk attitude*, dan *risk taking*. Temuan penelitian menunjukkan beberapa indikator faktor-faktor yang membentuk financial knowledge, financial experience, risk attitude, dan risk taking serta pertumbuhan bisnis.

**Kata Kunci:** *Financial knowledge, Financial experience, Risk attitude, Risk taking.*

### Abstract

This article identifies and determines indicators of financial literacy and financial risk attitude, business growth. The method used is a literature study approach from some previous empirical research on how businesses, especially startups, can grow due to the influence of financial knowledge, financial experience, risk attitude, and risk taking. The study findings show several indicators of factors that make up financial knowledge, financial experience, risk attitude, and risk taking and business growth.

**Keywords:** *Financial knowledge, Financial experience, Risk attitude, Risk taking.*

## PENDAHULUAN

Bisnis rintisan atau biasa disebut bisnis startup dalam dekade terakhir di Indonesia memiliki perkembangan yang signifikan. Hal ini dampak dari banyaknya program inisiasi dan juga program scale up bisnis yang ditawarkan tidak hanya dari pemerintah tapi juga dari swasta entah investor perorangan ataupun perusahaan melalui program CSR atau sengaja membangun incubator untuk menunjang perkembangan bisnis rintisan ini. Startup bisnis ibarat roti yang baru keluar dari oven, masih fresh dan harum. Mengapa demikian? Bisnis start up menawarkan ide brilian untuk memberi solusi terhadap problem sosial. Keunikan dari business start up ini menyebabkan banyak investor yang tertarik menanamkan dananya pada bisnis start up. Pertumbuhan signifikan startup dari hanya 52 startup pada 2015 terus meningkat menjadi 926 pada 2018 dan saat ini telah mencapai 1.307 perusahaan yang dibina (<https://economy.okezone.com>).

Kota Malang merupakan salah kota yang memiliki potensi berkembangnya bisnis startup khususnya bidang digital dan kreatif. Kota Malang telah dinobatkan Badan Ekonomi Kreatif Kota Malang menjadi *Kota Kreatif* (<https://www.malangpostonline.com>, 2019) mengingat jumlah anak muda, potensi pasar, dan fasilitas infrastruktur yang sudah sangat memadai seperti kota2 besar lainnya di Indonesia (<https://infokampus.news>, 2019). Kota Malang juga termasuk kota yang mendapatkan Program Inkubator dan Akselerator *Startup* di Indonesia (<https://id.techinasia.com>, 2019) dalam rangka menjalankan Program Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Indonesia. Oleh karena itu, Kota Malang merupakan tempat yang menarik untuk dikaji lebih jauh perilaku dari bisnis startup ini terkait dengan pertumbuhan perusahaannya. Ada satu paradoks dibalik fakta potensi dan pertumbuhan startup bisnis di Indonesia. Bisnis startup di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup besar tetapi tidak begitu dalam pertumbuhan nilai investasi startup di Indonesia yang masih tertinggal dibandingkan dengan negara lainnya. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2019, Vietnam memiliki pertumbuhan investasi startup tertinggi (158,2%) dan Thailand tumbuh 73.1%. Sementara itu, Indonesia malah mengalami penurunan pertumbuhan yaitu dari 76% menjadi 56% pada tahun 2019 (<https://databoks.katadata.co.id>, 2019). Permasalahan utama dari penurunan pertumbuhan bisnis start up sebagian besar terdapat pada masalah permodalan (38,82%) dan sebesar 29,41 persen terdapat pada masalah sumber daya manusia (MIKTI dan Teknopreneur Indonesia, 2018).

Berdasarkan data tersebut selain modal terdapat masalah pada kemampuan sumberdaya manusia dalam mengelola permodalan tersebut diluar kemampuan sumber daya manusia didalam startup dalam mengelola sumber lainnya dalam bisnisnya yang menjadi permasalahan utama bagi startup. (Kachlami & Yazdanfar, 2016; Kozlenkova et al., 2014) menyebutkan jika kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola permodalan (literasi keuangan) dapat membuat perusahaan tumbuh dan memiliki keunggulan kompetitif. Eniola dan Entebang (2014) mengkhususkan jika dalam bisnis startup literasi keuangan yang berkualitas menjadi tonggak utama bisnis startup tumbuh dan berkembang. Dalam upaya peningkatan literasi keuangan, Huston (2010) mereview dari 71 literatur menjelaskan ada dua hal utama yaitu pemahaman (*understanding*) dan aplikasi (*use*) atau beberapa literatur menyebutnya pengetahuan (*knowledge*) dan pengalaman (*experience*). Pengetahuan dan pengalaman

keuangan merupakan salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh pengelola startup bisnis, namun ada hal lain selain pengetahuan dan pengalaman yang bisa mendukung tumbuhnya bisnis startup. Hal itu adalah sikap terhadap keuangan ataupun pengelolaan keuangan. Sikap manajer dapat menjadi mediasi dalam pengambilan keputusan pendanaan maupun struktur modal bisnis startup.

Sikap terhadap keuangan lebih khusus menanggapi sikap terhadap risiko keuangan dibahas tersendiri dari sudut pandang teori pengetahuan dalam rumpun knowledge yakni *knowledge-based risk management (KBRM)* yang didasari dari *knowledge management* dan *risk management*. KBRM menjawab bagaimana sikap manajer berhubungan langsung dengan pengetahuan yang pada kasus ini terkait dengan pengetahuan financial. Keputusan strategis yang akan diambil oleh seorang manajer selain karena pengetahuan financial yang dimiliki manajer juga terdapat pertimbangan lain yang dalam penelitian menjadi keterbaruan, yakni sikap risiko terhadap risiko (*financial risk attitude*). Lim et al. (2018) menyampaikan jika proses manajer dalam pengambilan keputusan keuangan secara langsung mencerminkan bagaimana seseorang menangani informasi yang kompleks termasuk resiko serta menunjukkan niat untuk pengambilan keputusan investasi. Dalam penelitian yang berbeda Xiao et al. (2001) dalam penelitiannya menemukan hasil jika sebagian perusahaan bersedia mengambil risiko yang besar cenderung karena memiliki pengetahuan lebih banyak daripada perusahaan yang tidak mau mengambil risiko. Sehingga, jelas hubungannya jika financial risk attitude menjadi penting untuk diteliti lebih jauh apakah mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara financial knowledge terhadap pertumbuhan startup bisnis.

Penelitian ini menyajikan literature study perihal kompleksitas financial knowledge yang akan mempengaruhi pertumbuhan perusahaan startup bisnis dengan mempertimbangan beberapa variabel lainnya yaitu financial risk attitude pada startup bisnis yang nyaris belum pernah tersentuh oleh penelitian terdahulu.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Knowledge Management**

Knowledge Management menurut Holsapple & Joshi (2004) merupakan sistem yang sengaja dibuat dalam memperluas, mengeloh dan menerapkan pengetahuan dengan cara menambahkan nilai bagi entitas untuk mencapai tujuan entitas tersebut. Output knowledge management seperti dalam proses kebijakan, strategi dan implementasi pada entitas (Malhotra, 2005). Lebih lanjut, KM merupakan proses yang panjang bagi sebuah entitas untuk mendapatkan keunggulan kompetitif (Talet et al. 2010). Proses tersebut selain telah diatur secara sistematis juga termasuk upaya pertukaran informasi pengetahuan antara individu di dalam entitas (Alavi & Leidner, 1999). Oleh karena itu KM merupakan upaya yang sistematis dan tidak sistematis yang mengubah informasi dan asset intelektual menjadi nilai permanen bagi entitas (García-Teruel & Martínez-Solano, 2007).

### **Financial Literasi**

Memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi merupakan sebuah keunggulan (Schmeiser & Seligman, 2013). Literasi keuangan menurut Huston (2010) tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai masalah keuangan hingga kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan seperti pada keputusan sehari-hari tetapi lebih pada pengertian pengetahuan dan

pendidikan keuangan. Hung et al. (2011) menyampaikan jika literasi keuangan terdiri atas pengetahuan, sikap, perilaku dan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan. Lebih lanjut penelitian Litterer (1965) yang merupakan penelitian terlama yang menjelaskan financial knowledge merupakan kunci utama dalam proses pengambilan keputusan keuangan. Bahkan pada tahun tersebut, pengetahuan akan keuangan dianggap memang menjadi tonggak memperoleh hasil efektif atas pengelolaan keuangan sebuah entitas. Dalam dekade terakhir literasi keuangan dikategorikan dalam dua dimensi yakni “understanding” dan “use” (Huston, 2010) yakni pengetahuan dan perilaku atas keuangan tersebut. Istilah selanjutnya yang digunakan dalam literasi keuangan ini adalah dimensi pengetahuan keuangan (financial knowledge), pengalaman keuangan (financial experience) dan perilaku keuangan (financial behavior).

### ***Financial Risk Attitude***

Financial Risk Attitude kesediaan mereka untuk mengambil risiko (Weber et al, 2002). Sikap menjadi salah satu penentu persepsi keuangan yang menjadi wawasan seseorang atau entitas dalam proses pengambilan keputusan (Ricciardi, 2011). Financial risk attitude berhubungan dengan toleransi risiko dalam keputusan keuangan salah satunya investasi. Menurut Ricciardi (2011), toleransi risiko seorang investor berarti tingkat kenyamanan yang dipengaruhi individu ketika memilih opsi investasi yang mengandung risiko inheren. Toleransi risiko juga secara informal disebut sebagai 'faktor tidur', yang menandakan bahwa itu adalah tingkat risiko yang dapat ditahan oleh investor tanpa kehilangan waktu tidur di malam hari. Toleransi risiko keuangan merupakan indikator kesediaan mengambil risiko keuangan. Toleransi risiko keuangan dapat didefinisikan sebagai jumlah ketidakpastian yang bersedia diterima investor saat membuat keputusan keuangan (Grable, 1999). Secara alternatif, ini dapat didefinisikan sebagai jumlah maksimum ketidakpastian yang bersedia diterima individu saat membuat keputusan keuangan (Grable, 2000). Menurut Gibson et al. (2013), itu adalah tingkat ketidaknyamanan yang ingin diterima seseorang (Fisher et al., n.d.) Toleransi risiko keuangan seperti itu membantu dalam menentukan portofolio optimal untuk individu berdasarkan kurva utilitas pengembalian risiko tertentu (Hallahan et al., 2004)

### ***Pertumbuhan Bisnis Startup***

Gibrat (1931) dalam Santarelli et al., (2006) melakukan salah satu studi sistematis pertama pada pertumbuhan perusahaan yang menghasilkan hukum Gibrat, yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan tidak bergantung pada ukuran perusahaan (dan faktor lainnya). Dari sini berikut bahwa pertumbuhan dalam istilah absolut sebanding dengan ukuran absolut, karena itu hukum Gibrat kadang-kadang disebut sebagai aturan pertumbuhan proporsional. Uji empiris hukum Gibrat dapat dirancang dengan dua cara. Pertama, karena hukum Gibrat memunculkan distribusi ukuran lognormal (Santarelli et al., 2006), dimungkinkan untuk menguji apakah distribusi yang diamati memang log-normal. Kedua, dengan menggunakan data pada tingkat perusahaan individu, dimungkinkan untuk menguji apakah tingkat pertumbuhan yang diamati bergantung pada ukuran atau faktor lain. Bukti empiris

menunjukkan gambaran yang beragam (Caves, 1998; March & Sutton, 1997).

Studi sebelumnya yang berfokus terutama pada perusahaan besar memberikan dukungan kepada hukum Gibrat dengan menunjukkan bahwa pertumbuhan tampaknya sebagian besar tidak bergantung pada berbagai karakteristik tingkat perusahaan. Sebaliknya, studi yang menggunakan data pada spektrum perusahaan yang lebih luas mengungkapkan bahwa terdapat pola sistematis dalam pertumbuhan perusahaan. (Lotti et al., 2003) berpendapat bahwa perusahaan yang lebih kecil perlu tumbuh lebih cepat daripada perusahaan besar untuk bertahan hidup, yang secara langsung berlawanan dengan hukum Gibrat. Untuk mendamaikan temuan-temuan yang kontradiktif, Lotti et al. (2009) memberikan 235 bukti bahwa hukum Gibrat gagal ketika kedua perusahaan bertahan di masa depan dan mereka yang tidak dipertimbangkan tetapi mungkin masih bertahan dalam jangka panjang, ketika semua perusahaan yang tidak efisien telah keluar dari pasar. Argumennya adalah bahwa setelah semua perusahaan dalam suatu kelompok telah mencapai ukuran efisiensi minimumnya dan setelah kekuatan dari pasar menghilangkan, perbedaan yang mencolok ada pada efisiensi. Hukum Gibrat mungkin masih berlaku untuk perusahaan yang bertahan. Meskipun argumen ini meyakinkan untuk membuat pertumbuhan dan ukuran independen, argumen ini mungkin tidak relevan untuk variabel lain. Secara khusus, sementara kekuatan pasar cenderung menghilangkan heterogenitas perusahaan, aktivitas inovasi cenderung menciptakannya kembali.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan pada artikel adalah literatur review. Pengumpulan data mencakup studi empiris yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti google scholar, emeraldinsight, dan sciencedirect yang memiliki indeks internasional maupun nasional. Sumber artikel yang digunakan dalam kurun waktu tahun 2015 sampai tahun 2020. Kata kunci dalam pencarian artikel terdiri dari “*Financial knowledge*”, “*Financial experience*”, “*Risk attitude*”, “*Risk taking*”. Kata kunci lainnya adalah “Pertumbuhan Bisnis Star Up”.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### ***Financial Knowledge – Financial Behavior***

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa *financial knowledge* berpengaruh secara positif signifikan terhadap financial behavior (Ameliawati & Setiyani, 2018; Jappelli & Padula, 2013; Lim et al., 2018; Lusardi et al., 2017; Willis, 2008) Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tingginya pengetahuan seseorang mengarahkan pada perilaku yang lebih bermanfaat. Menurut houston (2010) dalam Yong et al. (2018) mengatakan bahwa definisi *financial literacy* telah berkembang dari sekadar memiliki pengetahuan tentang masalah keuangan menjadi kemampuan untuk menggunakan *financial knowledge* pada keputusan keuangan sehari-hari. Financial literacy terdiri dari dua dimensi yaitu pemahaman dan penggunaan (Houston, 2010). Pemahaman yang dimaksud dalam konteks ini merupakan pengetahuan, sedangkan penggunaan yang dimaksud merupakan penerapan dari pengetahuan tersebut (Yong et al., 2018). *Financial literacy* juga berkaitan erat dengan bagaimana membuat suatu keputusan yang efektif tentang pemanfaatan manajemen keuangan (Gavigan, 2010). Penelitian *financial literacy* menjelaskan bahwa berbagai keputusan menabung dan keputusan

melakukan pinjaman menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan keuangan lebih baik dalam menggunakan produk keuangan (Grohmann, 2018). Dengan demikian, *financial knowledge* mengindikasikan kepada seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi pada umumnya untuk melakukan proses pengambilan keputusan keuangan yang efektif dan mengamankan instrument keuangan yang menguntungkan (Lim et al., 2018).

Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Lim et al. (2018) yang meneliti hubungan subjektif dan objektif *financial knowledge* sebagai variabel independe, *financial behavioral intention to invest* sebagai variabel dependen, dengan persepsi risiko dan perilaku sebagai mediasi. Penelitian ini dilakukan pada kalangan anak muda di Malaysia, khususnya daerah Kelantan, Penang, Perak, Selangor, Sabah, Serawak, dan wilayah federal Kuala Lumpur. Focus penelitian tersebut adalah kalangan pemuda berkerja dengan jenjang usia 19 tahun hingga 39 tahun. Pengumpulan data dalam Penelitian tersebut menggunakan kuisioner dengan skala linkert 1 (sangat tidak setuju) sampai 6 (sangat setuju). Dari 492 kuisioner yang disebar. Analisis yang digunakan menggunakan analisis path, dengan tiga hubungan tidak langsung. Hasil penelitian tersebut menjelaskan hubungan positif *Financial Knowledge* terhadap *Financial Behavior*. Yong et al. (2018) juga melakukan penelitian yang sama mengenai hubungan antara *Financial Knowledge*, sikap, perilaku dan *financial literacy* pada kalangan pemuda yang bekerja di Malaysia, namun memiliki perbedaan variabel dengan penelitian Lim et al. (2018) dan didukung dengan Theory Planed Bahavior (TPB). Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut masih dalam satu rumpun penelitian mengenai *financial literacy*, *financial knowledge*, dan *financial behavior*. Penelitian ini dilakukan pada 80 pusat perbelanjaan dipilih berdasarkan data Mal Perbelanjaan Malaysia (PPK) di wilayah Klang Valley. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan convenience dan quota sampling, dengan target sampel sebanyak 50 responden pada setiap Mall di wilayah Klang Valley. Berdasarkan dari total sampel yang disebar, sebanyak 1915 kuisioner atau sebesar 47.88% kuisioner dinyatakan valid dan dilanjutkan dengan uji PLS-SEM. Hasil penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa *financial knowledge* berpengaruh secara positif dan signifikan dengan *p-value* (0.000) < 0,05.

Hasil penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Grohmann (2018) untuk menganalisis *financial literacy* dan *financial behavior* pada masyarakat kelas menengah yang tinggal di ekonomi perkotaan di Asia. Target penelitian ini merupakan masyarakat kelas menengah di Bangkok, Thailand. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan melakukan analisis isi, yang kemudian diturunkan menjadi kuisioner. Penelitian ini bekerja sama dengan perusahaan riset pasar yang berbasis di Bangkok. Penelitian ini dilakukan selama sepuluh hari di Bulan Desember 2012 dan mendapatkan sebanyak 491 orang kelas menengah. Pewawancara dalam penelitian ini terdiri dari tiga tim masing-masing terdiri dari tiga sampai empat orang yang ditempatkan pada enam area utama di Bangkok, dengan kriteria utama responden adalah usia, pendapatan, tanggung jawab keuangan dan jenis kelamin. Hasil dari survey dari penelitian ini dianalisis menggunakan OLS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan dari *financial literacy* pada *financial behavior* ini bersifat kausal. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku individu bergantung pada tingkat pengetahuan yang dimiliki. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa individu yang melek finansial lebih cenderung memiliki aset selain

rekening tabungan dan lebih cenderung memiliki rekening deposito tetap, sehingga sebagian besar individu yang memiliki tingkat *financial literacy* yang tinggi cenderung menggunakan berbagai layanan keuangan yang ditawarkan (Grohmann, 2018). Namun, beberapa hasil penelitian sebelumnya tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasting et al. (2012) yang menyatakan bahwa hubungan *financial knowledge* dengan *financial behavior* tidak selalu memiliki hubungan kausal.

### ***Financial Experience* – pertumbuhan bisnis (startup)**

Kemampuan pengelola UKM dalam kaitan literasi keuangan menyangkut dua hal yaitu pengetahuan (*knowledge*) dan pengalaman (*experience*) (Huston, 2010). Bukti studi empiris penelitian terdahulu tentang pembelajaran organisasi dan kewirausahaan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan investasi di UKM didasarkan pada pengalaman belajar, bukan metode formal. Literasi keuangan sebagai aspek dari modal manusia menunjukkan bahwa pengusaha dengan modal manusia umum dan spesifik yang lebih tinggi dapat diharapkan untuk menunjukkan tingkat kinerja yang lebih tinggi daripada individu yang memiliki tingkat modal manusia umum dan spesifik yang lebih rendah (Eniola et al., 2015). Pengalaman dan pengetahuan sangat penting karena menyediakan waktu untuk mengenali peluang, mengembangkan kontak dan belajar bagaimana mengakses dan berinteraksi dengan penyandang dana, termasuk manajer bank dan pemodal ventura. Selain itu, beberapa keputusan dibuat berdasarkan pengalaman, usia, dan faktor lainnya, dan keputusan lain bersifat kompleks juga membutuhkan literasi keuangan: pengetahuan, kesadaran, keterampilan, dan sikap terhadap pengelolaan keuangan yang tepat untuk mencapai hasil kinerja maksimal (Tuffour et al., 2020). Dengan demikian, modal manusia kewirausahaan adalah substansial dan konsekuensi terhadap pertumbuhan kewirausahaan.

Penelitian Hussain et al. (2018) juga memberikan hasil yang sama, dalam penelitiannya mengenai memeriksa hubungan antara literasi keuangan, akses ke keuangan dan pertumbuhan di antara usaha kecil dan menengah (UKM) di wilayah Midlands di Inggris. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed metodologi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 37 perusahaan dipilih berdasarkan ukuran, lokasi dan karakteristik. Pengambilan data dilakukan dengan dua cara yaitu melalui wawancara yang kemudian diturunkan menjadi kuisioner. Kuisioner tersebut kemudian dilakukan *pilotest* untuk menghasilkan kuisioner final. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial literacy* berdampak positif pada pertumbuhan perusahaan.

Penelitian Tuffour et al. (2020) mengenai pengaruh *financial literacy* diantara manajer pada Kinerja UKM. Penelitian tersebut dilakukan pada 200 UKM di Ghana. Penelitian ini mengadopsi desain survei cross-sectional sebagai metode pengambilan data. Variabel penelitian diukur dengan skala linkert poin 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Analisis data menggunakan PLS-SEM dibantu dengan software SPSS versi 21.0. Pada penelitian ini *experience* menjadi variabel control untuk variabel *financial literacy* dan *firm performance*. Hasil dari variabel control *experience* menunjukkan bahwa karakteristik individu (usia individu, tingkat pendidikan dan pengalaman) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial literacy* dan *firm performance*.

### ***Financial knowledge - Pertumbuhan Bisnis***

Literasi keuangan merupakan suatu realita baru dalam suatu bisnis yang menunjukkan kemampuan untuk secara memadai mengawasi sumber daya keuangan selama siklus hidup dan terhubung secara efektif pengelolaan produk dan layanan keuangan (Eniola & Entebang, 2015). Pemanfaatan manajemen keuangan merupakan area yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman dengan tujuan untuk menghadapi kelangsungan hidup perusahaan; memaksimalkan keuntungan; maksimalisasi penjualan; menangkap pangsa pasar tertentu; meminimalkan pergantian staf dan konflik internal; dan memaksimalkan kekayaan (Broadbent et al., 2001). Pengambilan keputusan bisnis, diharuskan seorang manajer maupun pemilik usaha untuk berfikir secara logis dan memanfaatkan informasi yang tersedia sebagai pengetahuan dalam membuat keputusan. Pengetahuan manajemen berkaitan dengan bagaimana manajer atau pemilik usaha dapat menyerap pengetahuan, mengambil pelajaran, dan batuan yang khususnya berasal dari lingkungan eksternal usaha (Games & Rendi, 2019). Oleh karena itu, sangat penting seorang manajer bisnis dan individu harus memiliki tingkat pengetahuan yang wajar terkait dengan informasi yang tersedia untuk membuat keputusan yang baik (Eniola & Entebang, 2015). Tingkat pengetahuan yang dimiliki menandakan upaya dan biaya signifikan yang perlu dilakukan oleh UKM untuk memasuki tingkat kinerja yang baru (Games & Rendi, 2019). Beberapa alasan mengapa pelaku bisnis dapat membuat keputusan keuangan yang tidak tepat, tidak memadai, dan tidak efektif dalam kinerja usaha, dikarenakan kurangnya pengetahuan keuangan pribadi, kurangnya waktu untuk mempelajari tentang manajemen keuangan pribadi, kompleksitas dalam transaksi keuangan dan penggunaan pilihan dalam produk atau layanan keuangan yang ditawarkan (Eniola & Entebang, 2015; J. E. Grable, 2000). Rendahnya tingkat pengetahuan keuangan tersebut akan menghambat kinerja UKM dalam menilai, memahami, dan mengambil keputusan yang berdampak pada pertumbuhan UKM. Menurut Arrow (1962) dalam Audretsch et al. (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu pendorong utama yang kuat dari pertumbuhan bisnis. Dengan demikian, financial knowledge memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan bisnis (Eniola & Entebang, 2015).

Penelitian Tuffour et al. (2020) mengenai pengaruh *financial literacy* (kesadaran, sikap dan pengetahuan) manajer terhadap *performance* (keuangan dan non-keuangan) dari UKM di Kota La Nkwantanang Madina, Ghana. Penelitian ini dilakukan pada 200 UKM di Kota La Nkwantanang Madina, Ghana. Pengambilan data dilakukan dengan kuisioner terstruktur yang berkala linkert 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Analisis data menggunakan PLS-SEM dibantu dengan software SPSS. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh signifikan *financial literacy* (kesadaran, sikap dan pengetahuan) terhadap kinerja perusahaan (baik kinerja keuangan maupun non keuangan). Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Ye & Kulathunga (2019) yang meneliti hubungan *financial literacy* dengan *sustainability* UKM dengan *Financial Risk Attitude* dan *Acces to Finance* sebagai variabel mediasi. Namun, penelitian memiliki perbedaan variabel dengan penelitian sebelumnya (Eniola & Entebang, 2015; Tuffour et al., 2020). Penelitian ini dilakukan pada 291 UKM di Sri Lanka. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. Analisis data yang digunakan menggunakan *SEM analysis* yang dibantu dengan software AMOS 23. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif secara langsung dari literasi keuangan, akses ke keuangan dan sikap risiko keuangan terhadap keberlanjutan UKM. Adanya pengaruh *financial literacy* membantu meningkatkan sustainability UKM karena memastikan UKM dapat mengatasi guncangan ekonomi yang tiba-tiba, pasar keuangan dan kredit yang menggantung dengan cepat (Ye & Kulathunga, 2019).

Adomako et al. (2016) juga melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh *access to finance* terhadap pertumbuhan perusahaan yang dimoderasi oleh *financial literacy*. Penelitian ini dilakukan pada UKM di Ghana, negara Afrika Barat sub-Sahara. Teknik pengambilan data yang digunakan menggunakan kuisioner dengan skala linkert 7 poin. Sebanyak 969 kuisioner dikirimkan pada UKM di Ghana, sebanyak 201 UKM atau sekitar 33,6% kuisioner dikembalikan dan dinyatakan valid. Kuisioner pada penelitian ini sebanyak 85% dijawab oleh CEO dan 15% oleh manajer keuangan senior. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi hirarki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial literacy* secara positif meningkatkan hubungan antara *access to finance* pada pertumbuhan perusahaan.

#### ***Financial Risk Attitude* dalam konstruk model**

Financial knowledge dan financial behavior memiliki keterkaitan yang saling menunjang (Lim et al., 2018). Tingkat financial yang tinggi menyebabkan semakin baik behavior financial (Robb & Woodyard, 2011). Financial behavior memiliki hubungan langsung dan tidak langsung dengan financial knowledge termasuk dengan sikap (Fabrigar et al., 2006). Sikap dalam menghadapi sebuah kondisi keuangan tertentu sangat ditentukan dari financial knowledge yang dimiliki (Lim et al., 2014). Attitude menjadi mediator diantara hubungan antara pengaruh financial knowledge dan financial behavior (Jorgensen dan Salva., 2010).

Penelitian Lim et al. (2018) menjelaskan dalam penelitiannya mengenai hubungan *financial knowledge*, *financial behavior intention to invest* dengan *risk perception* dan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini dilakukan pada kalangan anak muda dengan jenjang usia 19 tahun hingga 39 tahun di Malaysia, khususnya daerah Kelantan, Penang, Perak, Selangor, Sabah, Serawak, dan wilayah federal Kuala Lumpur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner skala linkert poin 1 (sangat tidak setuju) sampai 6 (sangat setuju). Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 492 responden. Terdapat tiga hubungan tidak langsung yang diuji menggunakan analisis path dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *risk perception* dan *attitude* memediasi hubungan antara *financial knowledge* dan *financial behavior intention to invest*.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan studi literature yang telah dilakukan, terdapat beberapa kemungkinan munculnya model baru untuk pertumbuhan bisnis startup yang berasal dari variabel financial literacy dan variabel financial risk attitude. Konstruk penelitian yang dapat terbentuk dari pengaruh variabel financial knowledge pada pertumbuhan bisnis startup didukung oleh variabel financial risk attitude. Begitu pula, dengan pengaruh variabel financial experience terhadap pertumbuhan bisnis startup yang didukung oleh financial risk attitude. Disatu sisi, terdapat keterkaitan antara tiga variabel financial literacy yaitu financial knowledge,

financial attitude, dan financial behavior. Dimana financial behavior dapat menjadi variabel mediasi pada variabel pengaruh financial knowledge dan pertumbuhan bisnis startup, begitu pula pada hubungan financial experience dan pertumbuhan bisnis startup.

## REFERENSI

- Adomako, S., Danso, A., & Ofori Damoah, J. (2016). The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana. *Venture Capital*, 18(1), 43–61. <https://doi.org/10.1080/13691066.2015.1079952>
- Alavi, M., & Leidner, D. (1999). Knowledge Management Systems: Issues, Challenges, and Benefits. *Communications of the Association for Information Systems*, 1(February). <https://doi.org/10.17705/1cais.00107>
- Ameliawati, M., & Setiyani, R. (2018). The Influence of Financial Attitude, Financial Socialization, and Financial Experience to Financial Management Behavior with Financial Literacy as the Mediation Variable. *KnE Social Sciences*, 3(10), 811. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3174>
- Audretsch, D. B., Coad, A., & Segarra, A. (2014). Firm growth and innovation. *Small Business Economics*, 43(4), 743–749. <https://doi.org/10.1007/s11187-014-9560-x>
- Broadbent, J., Jacobs, K., & Laughlin, R. (2001). Organisational resistance strategies to unwanted accounting and finance changes: The case of general medical practice in the UK. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. <https://doi.org/10.1108/EUM00000000006263>
- Caves, R. E. (1998). Industrial New Organization and the of Findings on Mobility Firms. *Journal of Economic Literature*, 36(4), 1947–1982.
- Eniola, A. A., & Entebang, H. (2015). Financial literacy and SME firm performance. *International Journal of Research Studies in Management*, 5(1), 31–43. <https://doi.org/10.5861/ijrsm.2015.1304>
- Fabrigar, L. R., Petty, R. E., Smith, S. M., & Crites, S. L. (2006). Understanding knowledge effects on attitude-behavior consistency: The role of relevance, complexity, and amount of knowledge. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(4), 556–577. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.4.556>
- Fisher, P. J., Tech, V., & Yao, R. (n.d.). *Running Head: GENDER DIFFERENCES RISK TOLERANCE I*. 1–37.
- Games, D., & Rendi, R. P. (2019). The effects of knowledge management and risk taking on SME financial performance in creative industries in an emerging market: the mediating effect of innovation outcomes. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40497-019-0167-1>
- García-Teruel, P. J., & Martínez-Solano, P. (2007). Effects of working capital management on SME profitability. *International Journal of Managerial Finance*, 3(2), 164–177. <https://doi.org/10.1108/17439130710738718>
- Gavigan, K. (2010). Show Me the Money Resources: Financial Literacy for 21st-Century Learners. *Library Media Connection*.
- Grable, J. (1999). Financial risk tolerance revisited: the development of a risk assessment instrument. *Financial Services Review*. <https://doi.org/10.1016/s1057->

0810(99)00041-4

- Grable, J. E. (2000). Financial Risk Tolerance and Additional Factors that Affect Risk Taking in Everyday Money Matters. *Journal of Business and Psychology*. <https://doi.org/10.1023/A:1022994314982>
- Grohmann, A. (2018). Financial literacy and financial behavior: Evidence from the emerging Asian middle class. *Pacific Basin Finance Journal*, 48(November 2017), 129–143. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.01.007>
- Hallahan, T. A., Faff, R. W., & Mckenzie, M. D. (2004). Geeft verschillende regressievergelijken weer. *Financial Services Review*, 13, 57–78.
- Hasting, J. S., Madrian, B. C., & Skimmyhorn, W. L. (2012). Birational invariants, purity and the Gersten conjecture, in “K-theory and algebraic geometry: connections with quadratic forms and division algebras (Santa Barbara, CA, 1992)”, 1-64. *Nber Working Paper Series*, 58, 1–42. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-082312-125807.NBER>
- Holsapple, C. W., & Joshi, K. D. (2004). A formal knowledge management ontology: Conduct, activities, resources, and influences. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 55(7), 593–612. <https://doi.org/10.1002/asi.20007>
- Hung, A., Parker, A. M., & Yoong, J. (2011). Defining and Measuring Financial Literacy. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1498674>
- Hussain, J., Salia, S., & Karim, A. (2018). Is knowledge that powerful? Financial literacy and access to finance: An analysis of enterprises in the UK. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 25(6), 985–1003. <https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2018-0021>
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Jappelli, T., & Padula, M. (2013). Investment in financial literacy and saving decisions. *Journal of Banking and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.03.019>
- Kachlami, H., & Yazdanfar, D. (2016). Determinants of SME growth: The influence of financing pattern. An empirical study based on Swedish data. *Management Research Review*. <https://doi.org/10.1108/MRR-04-2015-0093>
- Kozlenkova, I. V., Samaha, S. A., & Palmatier, R. W. (2014). Resource-based theory in marketing. In *Journal of the Academy of Marketing Science*. <https://doi.org/10.1007/s11747-013-0336-7>
- Lim, T. S., Mail, R., Abd Karim, M. R., Ahmad Baharul Ulum, Z. K., Jaidi, J., & Noordin, R. (2018). A serial mediation model of financial knowledge on the intention to invest: The central role of risk perception and attitude. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 20, 74–79. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2018.08.001>
- Lotti, F., Santarelli, E., & Vivarelli, M. (2003). Does Gibrat’s law hold among young, small firms? *Journal of Evolutionary Economics*, 13(3), 213–235. <https://doi.org/10.1007/s00191-003-0153-0>
- Lusardi, A., Michaud, P. C., & Mitchell, O. S. (2017). Optimal financial knowledge and wealth inequality. *Journal of Political Economy*. <https://doi.org/10.1086/690950>

- Malhotra, Y. (2005). Integrating knowledge management technologies in organizational business processes: Getting real time enterprises to deliver real business performance. *Journal of Knowledge Management*, 9(1), 7–28. <https://doi.org/10.1108/13673270510582938>
- March, J. G., & Sutton, R. I. (1997). Organizational Performance as a Dependent Variable. *Organization Science*. <https://doi.org/10.1287/orsc.8.6.698>
- Robb, C. A., & Woodyard, A. S. (2011). Financial knowledge and best practice behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*.
- Santarelli, E., Klomp, L., & Thurik, A. R. (2006). Gibrat's Law: An Overview of the Empirical Literature. In *Entrepreneurship, Growth, and Innovation*. [https://doi.org/10.1007/0-387-32314-7\\_3](https://doi.org/10.1007/0-387-32314-7_3)
- Schmeiser, M. D., & Seligman, J. S. (2013). Using the Right Yardstick: Assessing Financial Literacy Measures by Way of Financial Well-Being. *Journal of Consumer Affairs*, 47(2), 243–262. <https://doi.org/10.1111/joca.12010>
- Tuffour, J. K., Amoako, A. A., & Amartey, E. O. (2020). Assessing the Effect of Financial Literacy Among Managers on the Performance of Small-Scale Enterprises. *Global Business Review*. <https://doi.org/10.1177/0972150919899753>
- Willis, L. E. (2008). Against financial-literacy education. In *Iowa Law Review*.
- Xiao, J. J., Alhabeeb, M. J., Hong, G. S., & Haynes, G. W. (2001). Attitude toward risk and risk-taking behavior of business-owning families. *Journal of Consumer Affairs*. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2001.tb00116.x>
- Ye, J., & Kulathunga, K. M. M. C. B. (2019). How does financial literacy promote sustainability in SMEs? A developing country perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 11(10), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su11102990>
- Yong, C. C., Yew, S. Y., & Wee, C. K. (2018). Financial knowledge, attitude and behaviour of young working adults in Malaysia. *Institutions and Economies*, 10(4), 21–48.